

**PESUGIHAN GUNUNG KAWI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI PATUNG**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Pradipa Arya Setya

NIM 1912923021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**PESUGIHAN GUNUNG KAWI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI PATUNG**

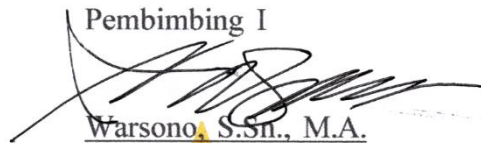


Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Murni
2025

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

PESUGIHAN GUNUNG KAWI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI PATUNG diajukan oleh Pradipa Arya Setya, NIM 1912923021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

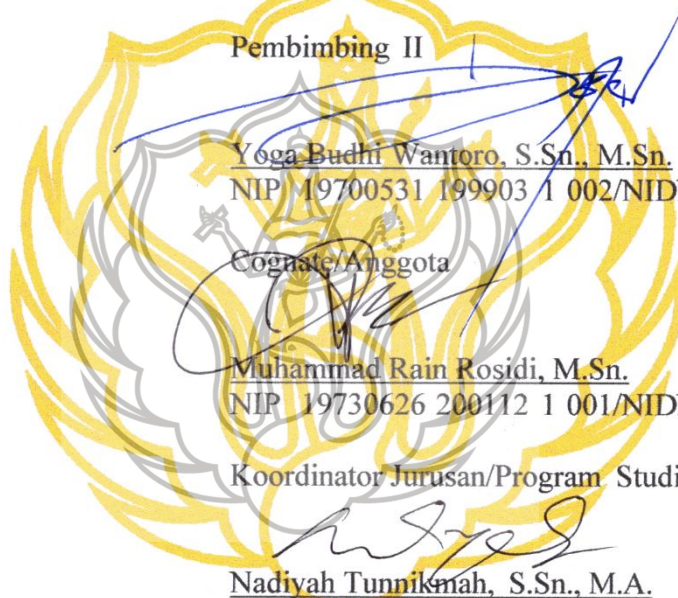
Pembimbing I



Warsono, S.Sn., M.A.

NIP 19760509 200312 1 001/NIDN 0009057603

Pembimbing II



Yoga Budhi Wantoro, S.Sn., M.Sn.

NIP 19700531 199903 1 002/NIDN 0031057001

Cogaste/Anggota



Muhammad Rain Rosidi, M.Sn.

NIP 19730626 200112 1 001/NIDN 0026067306

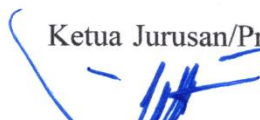
Koordinator Jurusan/Program Studi/Anggota



Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.

NIP 1979041 220040 2 001/NIDN 0012047906

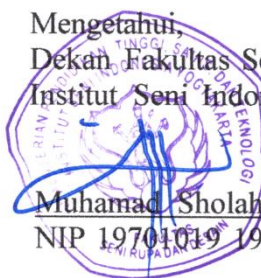
Ketua Jurusan/Program Studi/ Ketua/Anggota



Satrio Hari Wicaksono, M.Sn.

NIP 1986061 520121 2 002/NIDN 0415068602

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP 19701019 199903 1 001/NIDN 0019107005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pradipa Arya Setya
NIM : 1912923021

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul “Pesugihan Gunung Kawi Sebagai Ide Penciptaan Seni Patung” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Tugas Akhir ini tidak melibatkan tindakan plagiarisme, pencurian karya orang lain, pemanfaatan hasil kerja orang lain demi kepentingan pribadi, baik secara material maupun nonmaterial. Saya menegaskan bahwa Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini bersifat orisinal dan autentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan atau keserjanaan. Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak ada tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 7 Januari 2025



Pradipa Arya Setya

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada diri sendiri, kedua orang tua, keluarga, dan orang-orang tersayang yang setia menemani, mendoakan dan membantu selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini.

You Only Live Once



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul “Pesugihan Gunung Kawi Sebagai Ide Penciptaan Seni Patung” demi memenuhi syarat gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan rasa hormat dan kerendahan hati atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang maha Esa.
2. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
4. Satrio Hari Wicaksono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, yang telah membantu proses pengajuan Tugas Akhir dan sidang.
5. Warsono, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberi kritik serta saran pada penciptaan karya selama proses pengerjaan Tugas Akhir.
6. Yoga Budhi Wantoro, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing penulisan dan memberi masukan pada penciptaan karya, sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.
7. Muhammad Rain Rosidi, M.Sn., selaku Cognate yang telah memberi saran, masukan serta membimbing proses ujian Tugas Akhir.
8. Amir Hamzah, S.Sn., M.A., selaku Dosen Wali.
9. Segenap dosen dan staf Jurusan Seni Murni yang telah memberi wawasan, inspirasi, serta ruang diskusi selama masa perkuliahan.
10. Kedua orang tua, Bapak Heri Yahyadi dan Ibu Astutik Widiawati, yang telah memberikan doa, dukungan, serta semangat yang tiada henti selama masa perkuliahan.
11. Adik, Putri Ardia Pramesti, yang telah menjadi motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
12. Paman, Agus Christianto, yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan dan proses penelitian dalam Tugas Akhir ini.

13. Iwan Soeryandoko, Selaku Juru Kunci Pesarean Gunung Kawi, yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian pada Tugas Akhir ini.
14. Teman-teman dekat, Alyaa Anورا Ananditta, Andi Firda, Felisia Calista, Faiha Maghrista, Adi Sadewo, Disti Swandaru yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan dan pengerjaan Tugas Akhir ini.
15. Keluarga besar Nawanata, Mahasiswa Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan 2019, yang telah belajar dan berproses bersama selama masa perkuliahan.
16. Teman-teman minat utama Seni Patung, yang telah memberi semangat dan menjadi tempat diskusi dalam penciptaan seni patung.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini tidak lepas dari kekurangan, dan sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun, hingga akan menjadi evaluasi bagi penulis untuk terus meningkatkan kualitas penciptaan karya seni kedepannya. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi pembaca dan lingkungan sekitar.

Yogyakarta, 7 Januari 2025



Pradipa Arya Setya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Manfaat Penciptaan.....	5
E. Makna Judul.....	6
BAB II KONSEP	7
A. Konsep Penciptaan	7
B. Konsep Perwujudan.....	16
C. Konsep Penyajian	22
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	24
A. Bahan	24
B. Alat	31
C. Teknik.....	35
D. Tahap Pembentukan.....	35
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	41
BAB V PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gapura Pesarean Gunung Kawi.....	2
Gambar 2.1 Iwan Soeryandoko, Juru Kunci Pesarean Gunung Kawi	7
Gambar 2.2 Makam Eyang Djoego dan Raden Mas Iman Soedjono	9
Gambar 2.3 Penjual Bunga di Kompleks Pesarean Gunung Kawi	10
Gambar 2.4 Loker Pendaftaran Selamatan	11
Gambar 2.5 Tiket Selamatan	11
Gambar 2.6 Buah Dewadaru	12
Gambar 2.7 Pohon Dewadaru Sakral.....	12
Gambar 2.8 Pradipa Arya Setya, <i>Silent Ocean</i> , 2022	14
Gambar 2.9 <i>Ilustrasi album Jalan Gelap</i> , 2017	15
Gambar 2.10 Poster Film <i>Perempuan Tanah Jahanam</i> , 2019	15
Gambar 2.11 Majalah <i>Hidayah</i>	16
Gambar 2.12 Ajeng Pratiwi, <i>Enigma</i> , 2019	19
Gambar 2.13 Emil Melmoth, <i>The Holy Child of the Plague</i> , 2017	20
Gambar 2.14 Ivan Sagita, <i>AIBDBDS</i> , 2021	21
Gambar 2.15 Karya yang diletakkan di pustek	22
Gambar 2.16 Karya yang diletakkan di lantai	23
Gambar 2.17 Karya yang diletakkan di dinding	23
Gambar 3.1 <i>Aluminium foil</i>	24
Gambar 3.2 Cat akrilik.....	25
Gambar 3.3 Cat semprot	25
Gambar 3.4 Dupa	26
Gambar 3.5 Gypsum	26
Gambar 3.6 Kain	26
Gambar 3.7 Kain kasa.....	27
Gambar 3.8 Katalis	27
Gambar 3.9 Kawat	28
Gambar 3.10 Lem super.....	28
Gambar 3.11 <i>Modeling clay</i>	29
Gambar 3.12 Pigura	29

Gambar 3.13 Plastisin	30
Gambar 3.14 Resin poliester	30
Gambar 3.15 Triplek kayu	31
Gambar 3.16 Ampelas	31
Gambar 3.17 Butsir	32
Gambar 3.18 Gergaji triplek	32
Gambar 3.19 Kape	33
Gambar 3.20 Kuas	33
Gambar 3.21 Sepiker	34
Gambar 3.22 Tang	34
Gambar 3.23 Sketsa karya	36
Gambar 3.24 Pembuatan model	37
Gambar 3.25 Restorasi model	38
Gambar 3.26 Pengampelasan model	38
Gambar 3.27 Pengecatan model	39
Gambar 3.28 Pengecatan bingkai	39
Gambar 3.29 Hasil akhir karya	40
Gambar 4.1 Pradipa Arya Setya, <i>Perjalanan dan Rasa Sakit</i> , 2021	42
Gambar 4.2 Pradipa Arya Setya, <i>Kontemplasi Diri</i> , 2022	43
Gambar 4.3 Pradipa Arya Setya, <i>Refleksi Eksistensi</i> , 2024	44
Gambar 4.4 Pradipa Arya Setya, <i>Oknum Masyarakat</i> , 2024	45
Gambar 4.5 Pradipa Arya Setya, <i>Oknum Masyarakat II</i> , 2024	46
Gambar 4.6 Pradipa Arya Setya, <i>Muara Pendoa</i> , 2024	47
Gambar 4.7 Pradipa Arya Setya, <i>Ritual Persembahan</i> , 2024	48
Gambar 4.8 Pradipa Arya Setya, <i>Kabulkan Doaku</i> , 2024	49

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Diri dan Biodata Mahasiswa	53
Foto Poster Pameran	54
Foto Situasi Pameran.....	55
Katalogus	57



ABSTRAK

Seni patung telah menjadi jembatan untuk mengungkapkan perasaan, keresahan, dan kegelisahan. Sekaligus memiliki peran yang sangat penting dalam menyuarakan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Permasalahan yang terjadi di masyarakat ini tak terkecuali juga terjadi di Gunung Kawi. Gunung Kawi dikenal sebagai tempat wisata ritual telah menjadi pusat kegiatan spiritual bagi beberapa kalangan masyarakat, namun terdapat mitos pesugihan yang turut menyertainya. Penciptaan seni patung pada Tugas Akhir ini dilatar belakangi oleh munculnya mitos pesugihan di Gunung Kawi yang berkembang di masyarakat. Mengarah pada pengungkapan mitos dan fakta pesugihan di Gunung Kawi yang masih dipercaya oleh beberapa kalangan masyarakat, yang dalam proses penciptaanya menggunakan penelitian dengan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, yang didukung dengan kajian pustaka. penciptaan seni patung ini diharapkan dapat memicu kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut diwujudkan melalui rangkaian karya yang memiliki bentuk figuratif dengan visual seram menggunakan teknik deformasi, yang mempertimbangkan keindahan estetis melalui bentuk, warna, dan tekstur.

Kata kunci: *seni patung, pesugihan, Gunung Kawi, masyarakat*



ABSTRACT

The sculpture has become a bridge to express feelings, worries, and anxieties. At the same time, it has a crucial role in voicing problems that occur in society. The issues that arise in this community are no exception in Gunung Kawi. Gunung Kawi is known as a ritual tourist spot and has become a center of spiritual activities for several groups of people, but there is a pesugihan myth that accompanies it. The background of the creation of sculpture in this Final Project was the emergence of the myth of pesugihan on Gunung Kawi which developed in society. This led to the disclosure of myths and facts about pesugihan on Gunung Kawi which is still believed by several groups of people, in the creation process used research using observation, interviews, and documentation methods, supported by a literature review. It is hoped that the creation of this sculpture can trigger awareness and sensitivity to problems that occur in society. This is realized through a series of works that have figurative forms with eerie visuals using deformation techniques, which consider aesthetic beauty through shape, color, and texture.

Keywords: *sculpture, pesugihan, Gunung Kawi, society.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya selalu ingin memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Menurut bentuknya kebutuhan hidup manusia dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kebutuhan material dan kebutuhan non material. Kebutuhan material adalah kebutuhan manusia akan sandang, pangan, dan papan, yang merupakan kebutuhan pokok yang harus bisa dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu manusia berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan materialnya. Namun usaha manusia tidak selalu membuahkan hasil, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Kebutuhan non material hadir untuk menjadi penyeimbang keterbatasan tersebut. Mencakup aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara fisik seperti emosional, mental, spiritual, sosial, dan psikologis.

Seni telah menjadi salah satu kebutuhan manusia yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan non material (Jazuli, 2014: 47). Bagi kehidupan manusia, seni selalu menggambarkan peristiwa serta pola pikir yang berkembang di masyarakat, seni selalu memiliki tujuan menurut kebutuhan dan kepentingan manusia. Seni tidak hanya memiliki esensi sebagai bentuk dari keindahan, akan tetapi seni juga memiliki nilai-nilai untuk disampaikan. Saat kehidupan bermasyarakat terus bergerak menjadi lebih modern, masih sering dijumpai kepercayaan mistis di beberapa daerah. Hal ini dapat dimaknai sebagai suatu identitas dalam masyarakat daerah tersebut. Kepercayaan semacam itu terjadi juga di Gunung Kawi, yang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya hampir selalu dikaitkan dengan hal-hal berbau mistis.

Gunung Kawi dikenal dengan wisata ritualnya, yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, tradisi, dan kepercayaan kelompok dalam masyarakat, wisata ritual biasa dilakukan oleh perorangan atau kelompok ke tempat-tempat suci, pemakaman orang besar, pemimpin yang diagungkan, dan bukit atau gunung yang dianggap keramat (Pendit, 2006: 42). Wisata Ritual Gunung Kawi bertempat di Pesarean Gunung Kawi yang terletak di Desa

Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pesarean Gunung Kawi menjadi salah satu tempat terdapatnya dua makam keramat, yaitu makam Eyang Djoego dan Raden Mas Iman Soedjono yang semasa hidupnya terkenal sebagai tokoh yang berpengaruh dan dijadikan sebagai panutan oleh sekelompok masyarakat.



Gambar 1.1 Gapura Pesarean Gunung Kawi
(sumber: dokumentasi penulis)

Dalam kisah sejarah, Kyai Zakaria II memiliki nama asli Raden Mas Soerjokoesomo yang merupakan seorang bangsawan dari kesultanan mataram yang menjadi penasihat spiritual dari Pangeran Diponegoro dan turut berjuang dalam Perang Jawa pada tahun 1825-1830, setelah kekalahan dan pengasingan Pangeran Diponegoro ke Manado pada tahun 1830, Kyai Zakaria II melepas status kebangsawanannya dan pergi mengembara ditemani murid sekaligus teman seperjuangannya yaitu Raden Mas Iman Soedjono. Keduanya pergi mengembara dari Yogyakarta menuju ke daerah Jawa Timur. Dalam pengembaraannya Kyai Zakaria II berganti nama menjadi Sadjogo atau yang kini lebih dikenal dengan Eyang Djoego hal ini dimaksudkan agar identitasnya sebagai bangsawan keraton tidak diketahui oleh orang lain terutama penjajah Belanda (Pratiwi, 1995: 18).

Eyang Djoego menetap di Desa Sanan, Kesamben, Blitar. Pada tempat tersebut Eyang Djoego semakin dikenal, dihormati dan disegani oleh masyarakat karena kearifan dan kemampuannya di bidang ilmu agama. Pada 22 Januari 1871 (Minggu Legi, malam Senin Pahing atau 1 Suro 1899) Eyang Djoego meninggal dunia di Kesamben, Blitar. Sesuai wasiatnya, jenazah Eyang Djoego

dimakamkan di lereng Gunung Kawi, Malang. Yang pada kurun waktu sebelumnya Raden Mas Iman Soedjono bersama penduduk membuka hutan di daerah tersebut. Raden Mas Iman Soedjono kemudian membuka padepokan sebagai bentuk dharma bhaktinya pada sang guru. Raden Mas Iman Soedjono meninggal dunia pada 8 Februari 1876 (Selasa Wage malam Rabu Kliwon atau 12 Suro 1905). Jenazah Raden Mas Iman Soedjono dimakamkan dalam satu liang dengan Eyang Djoego. Hal ini dilakukan sesuai dengan wasiat Eyang Djoego yang menyatakan bahwa bilamana keduanya wafat, meminta agar dimakamkan bersama dalam satu liang lahat. Hal ini mengandung maksud sebagai dua insan seperjuangan yang senasib sepenenderitaan, seazas dan satu tujuan dalam hidup, sehingga mereka berkeinginan untuk tetap berdampingan sampai ke alam baqa. Dari sinilah terbentuknya Pesarean Gunung Kawi (Pratiwi, 1995: 19-20).

Tempat keramat yang didukung oleh keberadaan tokoh leluhur telah menjadi magnet bagi masyarakat dari berbagai daerah yang tertarik dengan aspek spiritual. Pada waktu-waktu tertentu, tempat keramat digunakan sebagai pusat kegiatan spiritual seperti berdoa dan upacara ritual. Pada tempat ini, setiap perilaku manusia bersifat sakral. Keadaan ini kemudian membentuk kesadaran spiritual sebuah masyarakat (Geertz, 1992: 33). Masyarakat datang ke tempat tersebut memiliki tujuan dan maksud tertentu, secara umum adalah untuk memanjatkan doa atas keinginan-keinginan mereka, sesuai dengan cara dan keyakinan masing-masing. mereka percaya bahwa makam keramat tersebut mampu menjembatani tujuan dan keinginan mereka, sekaligus untuk memperoleh berkah dari leluhur yang dianggap telah lulus dalam ujian hidup.

Terdapat mitos yang muncul di Gunung Kawi dan berkembang di masyarakat, mitos tersebut adalah pesugihan. Kepercayaan terhadap pesugihan di Gunung Kawi berakar kuat pada masyarakat dan kebutuhan materialnya, dimana pesugihan dianggap dapat menjadi jalan pintas untuk mendapat kekayaan. kehidupan sosial masyarakat Gunung Kawi yang masih berpegang teguh pada kebudayaan sebagai warisan leluhur yang dipertahankan hingga sekarang juga menjadi faktor kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut. Ditambah dengan menyebarnya mitos pesugihan ini melalui mulut ke mulut

hingga berbagai media seperti, media cetak, media *online*, hingga media elektronik, menyebabkan mitos tersebut begitu melekat dengan Gunung Kawi.

Pemilihan pesugihan Gunung Kawi sebagai sumber gagasan dikarenakan tema ini sangat dekat dengan kehidupan penulis yang lahir dan tumbuh di Gunung Kawi. Keresahan tentang melekatnya mitos pesugihan dengan tempat tinggal penulis yang menimbulkan stigma negatif dari masyarakat umum. Selain itu, terdapat elemen-elemen terkait pesugihan Gunung Kawi yang menarik seperti pengunjung, masyarakat, dan praktik ritual yang dapat memberikan rangsangan estetis dalam penciptaan seni patung.

Gunung Kawi memang terkenal dengan mitos pesugihan dan hal-hal mistis yang menyertainya, namun popularitas tersebut tidak diikuti dengan kajian akademis mengenai kegiatan ritual pesugihan, Informasi mengenai ritual pesugihan di Gunung Kawi hanya dapat diperoleh di majalah-majalah mistis ataupun melalui blog-blog di internet yang masih banyak sekali misinformasi dan sangat dipertanyakan validitas data dan metodologi para penulisnya.

Dari latar belakang tersebut, mitos yang menganggap bahwa Gunung Kawi merupakan tempat pesugihan menarik untuk digali, diolah, dan diwujudkan dalam seni patung pada Tugas Akhir dengan judul “Pesugihan Gunung Kawi Sebagai Ide Penciptaan Seni Patung”. Penciptaan seni patung pada Tugas Akhir ini mengarah pada pengungkapan mitos dan fakta pesugihan di Gunung Kawi yang masih dipercaya oleh beberapa kalangan masyarakat. Penggalan tema dan pengolahan bentuk pada seni patung yang diciptakan diharapkan dapat berpengaruh terhadap masyarakat secara umum, memicu kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekaligus memberi pemahaman dan edukasi terkait tema yang diangkat.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang dirumuskan dalam penciptaan seni patung ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan pesugihan Gunung Kawi?
2. Mengapa tema pesugihan Gunung Kawi menarik untuk menjadi ide penciptaan seni patung?
3. Bagaimana memvisualisasikan pesugihan Gunung Kawi ke dalam seni patung?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan seni patung Tugas Akhir ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian pesugihan Gunung Kawi.
2. Menguraikan ide penciptaan seni patung dengan tema pesugihan Gunung Kawi.
3. Memvisualisasikan pesugihan Gunung Kawi ke dalam seni patung.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan seni patung Tugas Akhir ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai media pengetahuan dan edukasi mengenai pesugihan Gunung Kawi.
2. Sebagai sarana pengalaman visual mengenai pesugihan Gunung Kawi.
3. Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, pelaku seni, atau institusi yang sedang mendalami tema ini, terutama dalam pengkajian dan penciptaan seni patung.

E. Makna Judul

Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul “Pesugihan Gunung Kawi Sebagai Ide Penciptaan Seni Patung”, maka definisi atau kata dari istilah yang digunakan dalam judul tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Pesugihan adalah proses menjalankan ritual mistis untuk menambah kekayaan harta dan uang, lebih dari pada yang dimilikinya saat ini (Craig, 2001: 11).
2. Ide adalah pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya (Susanto, 2011: 187).
3. Penciptaan adalah proses dalam pembuatan hal yang baru, yang sebelumnya belum ada maupun yang telah ada namun dibuat dengan cara inovasi yang lebih baru (Moeliono, 1998: 289).
4. Seni Patung adalah jenis karya seni tiga dimensi yang bentuknya dibuat menggunakan metode subtraktif atau mengurangi bahan, contohnya, memotong dan menatah serta metode aditif atau membuat model terlebih dulu yaitu seperti mengecor dan juga mencetak (Susanto, 2011: 296).

berdasarkan pengertian setiap kata dari beberapa sumber pustaka di atas maka dapat disimpulkan bahwa judul “Pesugihan Gunung Kawi Sebagai Ide Penciptaan Seni Patung” memiliki makna proses ritual mistis untuk menambah kekayaan harta di Gunung Kawi merupakan pokok isi yang diwujudkan kedalam karya seni tiga dimensi.